

---

## KONSTRUKSI MITOS MODERN TERHADAP BISSU KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Oleh

Faisal

Bahasa Indonesia, Sekolah Pasca Sarjana, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

Email: [faisal.fibuh@gmail.com](mailto:faisal.fibuh@gmail.com)

### Abstrak

Tulisan ini mengkaji komunitas Bissu yang merupakan pendeta agama tradisional yang dianut masyarakat Bugis di masa lalu. Dalam naskah La Galigo, ketika Batara Guru diturunkan dari Langit untuk mengisi ‘kekosongan’ Dunia Tengah, dan dimunculkan dari Dunia Bawah seorang perempuan untuk menjadi pasangannya, maka diturunkan pulalah Puang Matoa Bissu Lae-Lae untuk mendampingi mereka dan mengatur bagaimana semestinya kehidupan dilangsungkan. Bissu hidup di tengah masyarakat Bissu sejak zaman pra-Islam, mereka hidup di kerajaan sebagai penasihat, penentu hari baik, serta dukun. Waktu mengubah banyak hal, termasuk Bissu yang bergerak seiring zaman, berubah, dan menyesuaikan diri. Menurut Barthes, mitos adalah bentuk makna. Namun mitos berbeda dari ucapan dan bahasa biasa. Barthes mengikuti pandangan de Saussure mengenai sifat dari tanda linguistik dan ia menandai mitos sebagai kelas kedua dari penandaan. Bissu dalam pandangan mitos Roland Barthes, merupakan produk budaya yang di konstruksi secara sedemikian rupa, dari waktu ke waktu, sehingga menciptakan mitos di tengah masyarakat yang “mengalaminya”. Perubahan sosial dan budaya juga menggiring mitos modern untuk bergeser dari pemaknaan masyarakat. Posisi bissu dalam masyarakat Bugis merupakan contoh konkret atas perubahan yang dimaksud.

**Kata Kunci:** Bissu, Mitologi, Bugis, La Galigo, Roland Barthes

### PENDAHULUAN

Apakah gender penting dalam masyarakat Bugis? Pertanyaan tersebut diajukan oleh Sharyn Graham Davies di dalam bukunya *Challenging Gender Norms: Five Genders among Bugis in Indonesia* (2006; 30), sebelum Davis, gender di masyarakat Sulawesi-Selatan—Bugis pada khususnya, menjadi isu penting yang sering dibahas oleh beberapa pelawat asing. Sir Thomas Stamford Raffles dalam *The History of Java* (1817) menyatakan bahwa: perempuan di Sulawesi-Selatan tampil lebih terhormat dari yang bisa diharapkan dari tingkat kemajuan yang dicapai peradaban Bugis secara umum, dan perempuan tidak mengalami kesulitan hidup yang keras, kemelaratan, atau kerja berat yang telah menghambat kesuburan kaum mereka di bagian dunia lain. “Wanita Sulawesi-Selatan, khususnya, menikmati hak istimewa”, itu

penegasan dari Dr. John Crawfud dalam *History of the Indian Archipelago* (1820).

Memberi peran yang seimbang untuk laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat Bugis bukanlah menjadi hal langka dan sulit. Dalam konteks yang lain, misalnya pada sistem pemerintahan, “di Sulsel, (pada) masa kerajaan kita tidak sulit menemukan raja perempuan,” ujar Alwy Rachman, pengajar di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Alwy tentu saja mengucapkan hal itu bukan secara subjektif untuk menepuk dada peradaban Bugis yang begitu terbuka pada keragaman. Ratusan tahun sebelumnya, James Brooke sudah menuliskan fakta tersebut dalam *Narrative of Events* (1848). Brooke menulis bahwa: semua jabatan kerajaan, bahkan termasuk Arung Matoa, terbuka bagi perempuan; dan mereka benar-benar mengisi posisi penting dalam pemerintahan, empat dari enam pembesar

utama Kerajaan Wajo adalah perempuan. Mereka tampil di muka umum layaknya kaum pria: menunggang kuda, memerintah, dan juga mengunjungi orang asing tanpa harus sepengetahuan atau meminta izin suaminya. Arung Matoa yang Brooke maksud merupakan pemimpin Kerajaan Wajo sedangkan enam pembesar kerajaan merupakan ‘raja enam’ yang menjadi dewan pemerintahan kerajaan. Gambaran tersebut merupakan sokongan yang kuat bagi paparan Alwy.

Jika tidak ada kesenjangan peran bagi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Bugis, bagaimana dengan tiga gender lainnya? Gender pada masyarakat Bugis dibagi menjadi lima jenis, antara lain; laki-laki, perempuan, calabai (secara etimologi bermakna ‘hampir perempuan’), calalai (secara etimologi berarti ‘hampir lelaki), dan bissu—gender kelima. Dalam naskah La Galigo, tidak disebutkan dengan jelas jenis kelamin bissu, tetapi dalam perkembangannya, bissu bisa datang dari golongan calabai, bahkan calalai. Namun, tidak semua calabai merupakan bissu, begitupun calalai. Menjadi bissu harus menjalani laku spiritual yang cukup rumit—dan harus dipilih oleh pimpinan komunitas bissu yang disebut Puang Matoa—tentu saja, setelah Puang Matoa mendapat petunjuk spiritual. Paiva, seorang pengamat dari Portugis pada tahun 1545 (yang tulisannya tampaknya menjadi tulisan pertama mengenai bissu) menulis sebuah hasil pengamatannya mengenai bissu. Tulisan tersebut memberi gambaran bahwa ratusan tahun sudah keragaman gender menjadi hal yang penting dan terus dirawat dalam kehidupan masyarakat Bugis. Keragaman tersebut, tidak lantas menimbulkan perpecahan—bahkan dengan caranya sendiri, masyarakat Bugis telah menyediakan tempat bagi kelima gender tersebut untuk mengambil perannya masing-masing dalam masyarakat.

## LANDASAN TEORI

Berdasarkan sumber-sumber Portugis yang ditulis pada abad ke-16 dapat diketahui bahwa, paling tidak, sejak abad itu, bissu adalah wadam dan berperilaku homoseksual. Suatu hal yang sangat mengejutkan bagi orang-orang Portugis, karena pada masa itu, di Eropa, orang yang diketahui melakukan kegiatan homoseksual akan dibakar hidup-hidup. Sementara di (Bugis) sini, mereka justru dijadikan pendeta.<sup>3</sup> Fakta tersebut secara tidak langsung menciptakan sebuah perbandingan sikap masyarakat Eropa yang sudah maju dalam berbagai hal, dengan masyarakat Bugis dalam menghadapi keragaman gender yang hidup dan tumbuh di masyarakat mereka waktu itu. Nirwan Ahmad Arsuka (2006) pada pangantar Manusia Bugis karya Christian Pelras menulis: Pelras menyisipkan sejumlah detak kebudayaan Bugis yang tampak melangkahi denyut kultural Eropa yang sering dianggap berada di baris terdepan arus waktu progresif.

Di Eropa, ada undang-undang Act of 25 Henry VIII yang mencanangkan hukuman gantung bagi pasangan homoseksual dan heteroseksual (yang melakukan seks anal). Undang-undang tersebut dikeluarkan parlemen Inggris pada tahun 1533, meskipun hukuman gantung diringankan menjadi hukuman kurungan seumur hidup pada 1861—tetap saja, sikap tersebut merupakan bukti ketakutan dan sebuah paranoia budaya. Tidak berbeda dengan Napoleon Boneparte yang membentuk peraturan The Code of Napoleon pada tahun 1801 sehingga memicu deskriminasi terhadap pelaku homoseksual di Prancis. Di lain sisi, pada masyarakat Bugis, belum saya temukan catatan mengenai penghakiman dan deksriminasi yang terjadi karena keragaman gender selain dua peristiwa yang sangat politis—yang dialami bissu pasca kemerdekaan. Kedua peristiwa tersebut ialah peristiwa Darul Islam/Tentara Islam Indonesia di Sulawesi-Selatan tahun 60-an, dan propaganda anti komunis oleh pemerintah Orde Baru. Setelah kedua peristiwa tersebut, Bissu tetap bertahan bersama komunitas dan

ritual-ritualnya, meski dari ke hari jumlah mereka semakin berkurang.

Penerimaan masyarakat Bugis terhadap keragaman gender—dan bissu pada khususnya dapat pula ditemukan dalam jurnal yang ditulis James Brooke pada perjalanannya ke Wajo, tahun 1840: kebiasaan paling aneh yang saya temukan adalah adanya lelaki berpakaian seperti perempuan, dan perempuan yang berpakaian seperti lelaki; bukan hanya untuk sementara waktu, tetapi seumur hidup berperilaku seperti jenis kelamin yang mereka tiru itu. Tampaknya, ada kecenderungan di kalangan orang tua anak laki-laki ketika melihat munculnya sifat keperempuan tertentu dalam kebiasaan dan penampilan anak laki-lakinya, untuk menyerahkan anak tersebut kepada salah seorang raja, di mana dia akan mengabdikan. Biasanya, anak lelaki ini kemudian akan banyak berpengaruh dan menjadi orang kepercayaan tuan mereka.<sup>4</sup> Anak lelaki yang dimaksud Brooke itu kebanyakan merupakan bissu. Respons orang tua bahkan pemimpin yang menjadikan bissu sebagai orang kepercayaan, sebagai penasihat, penentu hari baik, dukun, dan pemimpin upacara—lagi-lagi, merupakan suatu bukti penerimaan yang baik terhadap keragaman yang ada.

## METODE PENELITIAN

Kajian tentang tanda bukan hal baru dengan dua pemikir besar yang memberi pengaruh pada cara orang menyebut penamaan atas ilmu tersebut. Semiologi atau semiotika adalah dua penamaan yang umum digunakan dan pada dasarnya tidak berbeda—keduanya merujuk pada dua pemikir yang disebutkan di awal: pengikut atau kelompok yang memiliki keserasian pandangan dengan Charles S Pierce akan menggunakan istilah semiotika. Sedangkan bagi kelompok Ferdinand de Saussure, akan memilih semiologi sebagai istilah untuk ilmu tentang tanda (Hasyim et al., 2021). Perbedaan tersebut tidak menimbulkan masalah dan hanya berupa proses dielaktika ilmu pengetahuan.

Lebih jauh, jika ingin melihat akar penamaan Pierce dan Saussure, maka kata

“semiologi atau semiotika” bisa dilacak secara etimologis. Secara etimologis istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani “*semeion*” yang berarti ‘tanda’ atau *seme*, yang berarti ‘penafsir tanda’. Semiotika kemudian didefinisikan sebagai studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja.

Dalam kajian ini, teori semiologi yang digunakan akan merujuk pada pengembangan yang dilakukan oleh Roland Barthes atas pandangan De Saussure. Pada dasarnya, Barthes merumuskan semiologi ke dalam beberapa dasar atau konsep fundamental, antara lain: *signification*, *denotation*, *connotation*, *metalanguage*, dan, *myth*. Pada tulisan ini, penulis akan mengerucutkan teori semiologi Barthes pada konsep *myth* (mitos). Bagian kedua dari buku *Mythologies* (1957), Roland Barthes, berjudul *Myth Today*, pada tulisan tersebut terdapat penjelasan teoretis tentang konsep mitos yang diajukan Barthes. Apa yang disebut Barthes sebagai “mitos” sebenarnya adalah cara di mana suatu budaya menandakan dan memberikan makna kepada dunia di sekitarnya. Menurut Barthes, apa pun bisa menjadi mitos.

Konsep mitos Barthes tampaknya serupa atau setidaknya mengacu pada konsep ideologi seperti yang dirumuskan oleh Karl Marx dalam *The German Ideology*. Ideologi menurut versi Barthes dalam *Myth Today* tidak sepenuhnya disembunyikan dan menjadi subjek untuk diteliti melalui manifestasi budayanya. Manifestasi-manifestasi ini, menurut mitologi Barthes, menampilkan diri mereka sebagai “alami” dan karenanya transparan. Apa yang dicari Barthes dalam analisis mitologi adalah untuk mengungkapkan sifat ideologis dari mitos budaya.

Pada awal *Myth Today*, Barthes mendefinisikan mitos sebagai ujaran. Mitos adalah ucapan bahwa ia adalah bagian dari sistem komunikasi yang di dalamnya mengandung makna. Dengan definisi ini, Barthes memperluas persepsi Levi-Strauss tentang mitos untuk memasukkan setiap simbol yang menyampaikan makna (baik itu teks lisan atau tulisan, dan gambar, desain dll.

Dan bahkan tindakan manusia seperti berjemur). Bagi Barthes setiap produk budaya memiliki makna, dan makna ini dikondisikan oleh ideologi, yaitu mitos, dan karenanya produk budaya apa pun dapat menjadi subjek analisis dan ulasan mitologis.

Menurut Barthes, mitos adalah bentuk makna. Namun mitos berbeda dari ucapan dan bahasa biasa. Barthes mengikuti diskusi de-Saussure mengenai sifat dari tanda linguistik dan ia menandai mitos sebagai kelas kedua dari penandaan. Apa tanda dalam urutan bahasa pertama (misalnya penanda "rokok" dan tanda benda yang terbuat dari kertas dan tembakau) berubah menjadi penanda pada urutan kedua (penanda kanker paru-paru). Dengan kata lain, mitos bagi Barthes adalah ranah penandaan kelas dua yang dapat dilihat sebagai asosiasi budaya, untuk dibedakan dari denotasi. Barthes, menguraikan perbedaan antara denotasi tanda dan konotasinya dan penggunaannya dalam analisis budaya.

Pada tulisan ini, fenomena budaya yang melahirkan mitos yang akan diulas yaitu bisu. Bissu merupakan sebutan untuk pendata bugis pra Islam, yang akan dielaborasi pada bagian berikutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Waktu mengubah banyak hal, termasuk Bissu yang bergerak seiring zaman, berubah, dan menyesuaikan diri. Perubahan bisu dari waktu ke waktu menarik untuk diperhatikan.

### Bissu Sebagai Mitos Modern

Barthes dalam *Mythologies* memandang setiap produk budaya memiliki makna, dan makna ini dikondisikan oleh ideologi, yaitu mitos, dan karenanya produk budaya apa pun dapat menjadi subjek analisis dan ulasan mitologis. Dalam kaitannya dengan bisu—yang dalam hal ini merupakan produk budaya, mitos yang dilahirkan perubahan ideologi dan kondisi masyarakat setidaknya membentuk bagaimana bisu dimaknai hingga akhirnya menjadi mitos modern di tengah masyarakat. Tulisan ini hendak mengurutkan mitos-mitos tersebut

dengan urutan historiografis dengan melihat pada bagian selanjutnya tulisan ini.

### Bissu dari Masa ke Masa

Konsep bisu dalam peradaban Bugis setidaknya dimulai sejak masa pra Islam atau sebelum abad XVII, La Galigo merupakan teks pertama yang membahas bisu dan mereka diposisikan sebagai kelompok 'netral' untuk mengatur kehidupan di bumi dengan mendengar petunjuk-petunjuk dari langit—dalam konteks semiologi Barthes, bisu kemudian menjadi mitos yang terasosiasikan sebagai komunitas yang suci karena kebudayaan membentuknya sebagai kelompok yang terus direkonstruksi memiliki kesucian dan kesaktian.

Setelah Islam datang ke Sulawesi Selatan, bisu kemudian dikonstruksi sedemikian rupa oleh agama dan budaya sehingga pemaknaan masyarakat atasnya kemudian bergeser dan menimbulkan mitos baru atas bisu sebagai komunitas yang bisa membawa kesialan. Konstruksi yang lebih masif terjadi pada masa peristiwa Darul Islam Tentara Islam Indonesia pada tahun 1950—mitos kesialan atas bisu menjadi pemaknaan yang jamak.

Perubahan sosial dan budaya juga menggiring mitos modern untuk bergeser dari pemaknaan masyarakat. Posisi bisu dalam masyarakat Bugis merupakan contoh konkret atas perubahan yang dimaksud.

Gilbert Albert Harmonic, antropolog dari Sorbonne University, membagi periodisasi bisu, naskah dan perubahannya menjadi empat zaman yaitu, zaman pra-La Galigo, zaman La Galigo atau proto-sejarah, zaman kerajaan di Sulawesi-Selatan, dan zaman masuknya Islam sampai sekarang. Dalam naskah La Galigo, ketika Batara Guru diturunkan dari Langit untuk mengisi 'kekosongan' Dunia Tengah, dan dimunculkan dari Dunia Bawah seorang perempuan untuk menjadi pasangannya, maka diturunkan pulalah Puang Matoa Bissu Lae-Lae untuk mendampingi mereka dan mengatur bagaimana semestinya kehidupan

dilangsungkan. R. A. Kern dalam *Catalogus van de Boegineesche tot de I La Galigocyclus Behoorende Handschriften der Leidsche Universiteitbibliotheek* mencatat ada 80 nama bisu dalam La Galigo yang diberi nama, ditambah lagi bisu-bisu lain yang disebutkan sebagai Puang Matoa saja.

Ketika memasuki masa kerajaan abad XII-XIV, di Sulawesi-Selatan, bisu memegang peranan penting dalam proses pelantikan raja. Di Kerajaan Bone, sebagai contoh, bisu menyanyikan lagu-lagu untuk melantik raja. Selanjutnya ketika Islam masuk di Sulawesi-Selatan selepas abad XVII, lagu-lagu dan ritual-ritual kebissuan mulai mendapat pengaruh dari agama Islam. Awalnya, lagu-lagu dan ritual yang hanya menyebut nama-nama Dewa dalam La Galigo, kemudia karena pengaruh Islam, kata Allah, Muhammad, dan Adam juga mulai digunakan. Bahkan tidak sedikit bisu yang melaksanakan ibadah haji.

Islamisasi kerajaan-kerajaan di Sulawesi-Selatan dimulai ketika seorang bernama Abdul Makmur datang dari Minangkabau untuk menyiarkan Islam pada tahun 1575, tetapi usahanya tidak terlalu berhasil. Sekitar 32 tahun setelah kegagalan Abdul Makmur, tepatnya 9 November 1607, diadakan salat berjamaah untuk pertama kalinya di Masjid Tallo. Hal tersebut tidak bisa dipisahkan dari keberhasilan Tiga Dato' (Dato ri Bandang, Dato ri Patimang, Dato ri Tiro) yang datang atas perintah Sultan Johor. Ketiganya berhasil mengislamkan penguasa Kerajaan Luwu pada 5 Februari 1605 dan di Makassar berhasil mengislamkan Karaeng Matoaya delapan bulan kemudian.

Usaha mengajarkan Islam secara mendalam membutuhkan waktu yang lebih panjang dari perkiraan semula. Dan meski ajaran Islam ortodoks terus menerus disebarkan, sisa-sisa kepercayaan leluhur masih bisa ditemukan di pedalaman Bugis (Manusia Bugis: 160). Salah satu sisa kepercayaan Bugis yang Pelras maksud ialah bisu. Mantra, doa, lagu dan laku spiritual para bisu beradaptasi sesuai ajaran Islam, meskipun sebenarnya mereka tidak mengalami

tekanan atas praktik yang mereka lakukan pada masa awal penyebaran Islam. Penekanan syariat Islam di Sulawesi-Selatan awalnya hanya berupa larangan konsumsi daging babi dan berzina.

Tengah hari cuaca gelap gulita, taufan dan badai turun. Puang Matoa dari Lae-Lae, I We Salareng dan We Apanglangi, kepala bisu dari Ware dan Luwu turun ke bawah dengan perlengkapannya. Taufan dan badai pun berhenti.

Bagian di atas saya kutip dari buku katalog La Galigo yang disusun oleh R.A. Kern—La Galigo sendiri merupakan karya sastra berupa epik yang berkisah mengenai dewa-dewa dan sejarah terbentuknya peradaban masyarakat Bugis pra-Islam. Sejauh ini La Galigo masih dianggap sebagai puisi, atau lebih luas, karya sastra terpanjang di dunia—setebal 6.000 halaman folio dan 300.000 baris—oleh Sirtjo Koolhof, filolog dan peneliti Bugis dari Belanda diklaim lebih panjang dari Ramayana, Mahabrata atau Oddisey.

Bisu pertama kali disebut dalam La Galigo—yang bisa dianggap dan belum terbantahkan sebagai karya sastra pertama yang membicarakan bisu. Di naskah tersebut digambarkan bahwa setelah Dewa Penguasa Langit berunding dengan dewa-dewa lain termasuk Dewa Penguasa Laut, mereka sepakat untuk mengirim keturunan ke Bumi yang waktu itu tidak memiliki pemimpin. Singkat cerita, diturunkan lelaki keturunan Dewa dari Langit dan muncullah perempuan keturunan dewa dari Laut. Mereka menikah dan beranak-pinak lalu dianggap sebagai cikal bakal orang-orang Bugis. Pada masa diturunkannya kedua Dewa tersebut, dikirim pula bisu untuk menjaga dan mengatur keseimbangan di Bumi—kejadian kedatangan bisu itu, seperti apa yang telah dikutipkan di atas.

**PENUTUP****Kesimpulan**

Bissu dalam pandangan mitos Roland Barthes, merupakan produk budaya yang di konstruksi secara sedemikian rupa, dari waktu ke waktu, sehingga menciptakan mitos di tengah masyarakat yang “mengalaminya”. Perubahan sosial dan budaya juga menggiring mitos modern untuk bergeser dari pemaknaan masyarakat. Posisi bissu dalam masyarakat Bugis merupakan contoh konkret atas perubahan yang dimaksud. Bissu, seperti yang telah diuraikan perjalanan sejarahnya, menempuh berbagai rupa peristiwa: semula ia menjadi orang kepercayaan kerajaan, lalu Islam datang dan membuat mereka tersisihkan. Setelah mereka terusir, mereka kembali menjadi korban sejarah dan menyaksikan betapa tidak berpihaknya negara pada mereka. Pada peristiwa pemberontakan DI/TII Negara Islam Indonesia, banyak di antara bissu yang dibunuh karena dianggap menyalahi syariat Islam—begitu pula pada tahun 1965 ketika isu komunisme dijadikan landasan untuk membunuh, waktu itu, bissu lagi-lagi menjadi korban.

**DAFTAR PUSTAKA:**

- [1] Barthes, Roland. 1957. *Mythologies*. New York: The Noonday Press
- [2] Brooke, James. 1848. *Narrative of Events in Borneo and Celebes Down to The Occupation of Labuan*. London: John Murray
- [3] Crawford, Dr, John. 2010. *History of the Indian Archipelago*. South Carolina: Nabu Press
- [4] Davies, Sharyn Graham. 2006. *Challenging Gender Norms: Five Genders among Bugis in Indonesia*. Cengage Learning.
- [5] Hasyim, M., Arafah, B., Fatimah, Saleh, F. (2021). *Female Sexuality for Male: The Power Relation of Women in The Intimacy Relationship of The Partner on TV Advertisements, A Semiotic Analysis*.

*Turkish Journal of Physiotherapy and Rehabilitation*, 32(3), 79-87.

- [6] Kern. RA. *Catalogus van de Boegineesche tot de I La Galigocyclus Behoorende Handschriften der Leidsche Universiteitbibliotheek*.
- [7] Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Indonesia: Penerbit Nalar
- [8] Raffles, Thomas Standford. 2008. *The History of Java*. Yogyakarta: Narasi
- [9] Rahman, Nurhayati dkk. 2003. *Menelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia*. Makassar: Pusat Studi La Galigo